

Identitas Fundamental Yesus Menurut Injil Markus

Supriyono Venantius

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

supriyonov@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menyingkap identitas fundamental Yesus sebagaimana disampaikan oleh penginjil Markus. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan naratif biblis, dengan menelusuri bagaimana penulis Injil Markus memperkenalkan Yesus sebagai Kristus dan Anak Allah dalam dinamika pewahyuan yang progresif melalui peristiwa, dialog, dan kesaksian berbagai tokoh dari data narasi teks Injil Markus. Kajian ini mengajukan hipotesa bahwa struktur dan alur naratif Markus menunjukkan suatu perjalanan teologis dari pengenalan yang samar menuju pengakuan penuh atas Yesus sebagai Anak Allah dalam penderitaan dan wafat-Nya di salib. Temuan dalam analisis ini adalah adanya tiga gelar utama Yesus dalam Injil Markus, yakni Kristus, Anak Allah, dan Anak Manusia, yang ketiganya saling melengkapi dalam menggambarkan misteri identitas dan misi keselamatan-Nya.

Kata kunci: Injil Markus; Yesus Kristus; Anak Allah; Anak Manusia; Kristologi Naratif.

ABSTRACT

This study aims to uncover the fundamental identity of Jesus as presented by the evangelist Mark. The method used in this study is the biblical-narrative approach, tracing how the author of the Gospel of Mark introduces Jesus as the Christ and the Son of God within the progressive dynamic of revelation through events, dialogues, and the testimonies of various characters based on the narrative data of the Gospel text. This study hypothesizes that the structure and narrative flow of Mark reveal a theological journey from a vague understanding to the full acknowledgment of Jesus as the Son of God in His suffering and death on the cross. The findings of this analysis show that there are three main titles of Jesus in the Gospel of Mark: Christ, the Son of God, and the Son of Man, all of which complement each other in portraying the mystery of His identity and salvific mission.

Keywords: The Gospel of Mark; Jesus Christ; Son of God; Son of Man; Narrative Christology.

1. PENDAHULUAN

Kajian tentang kristologi merupakan salah satu bidang penting dalam teologi Perjanjian Baru, terutama dalam memahami bagaimana identitas Yesus Kristus dipresentasikan dan dimaknai oleh para penulis Injil. Dalam konteks ini, *Injil Markus* menempati posisi yang istimewa karena merupakan Injil yang paling awal ditulis dan memiliki gaya naratif yang padat, lugas, serta sarat dengan simbolisme teologis. Melalui kisah-kisahannya, Markus tidak hanya menampilkan Yesus sebagai tokoh historis, tetapi juga mengungkapkan identitas fundamental-Nya melalui interaksi dengan para murid, tokoh-tokoh masyarakat, dan bahkan kekuatan ilahi maupun jahat yang muncul dalam narasi.

Di tengah meningkatnya minat terhadap pendekatan naratif dalam studi biblis kontemporer, analisis terhadap cara Markus mengomunikasikan identitas Yesus menjadi semakin relevan. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti isi teologis, tetapi juga memperhatikan unsur-unsur seperti alur cerita, karakterisasi, simbolisme, dan struktur wacana. Dengan demikian, pemahaman tentang kristologi Markus dapat diperluas dari sekadar penggambaran doktrinal menuju penyingkapan pesan naratif yang menuntun pembaca untuk mengenal siapa Yesus sebenarnya menurut Markus.

Dalam konteks teologi masa kini, isu mengenai pemahaman identitas Yesus memiliki relevansi yang tinggi, mengingat munculnya berbagai tafsir kontemporer yang sering kali menekankan aspek sosial, politis, atau bahkan ideologis dari sosok Yesus. Oleh karena itu, kajian yang kembali menelusuri sumber-sumber awal seperti *Injil Markus* menjadi penting untuk memberikan dasar teologis yang kokoh dan kontekstual terhadap pemahaman iman kristiani.

Penelitian ini dibatasi pada analisis kristologi dalam *Injil Markus* dengan fokus pada bagaimana identitas Yesus dikomunikasikan oleh narator melalui struktur naratif, karakter, dialog, serta simbol-simbol yang muncul dalam teks. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk membahas perbandingan kristologi antar-Injil secara menyeluruh, melainkan menyoroti ciri khas naratif yang membentuk pemahaman teologis Markus tentang Yesus Kristus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana struktur naratif dan unsur-unsur penceritaan dalam *Injil Markus* berperan dalam menyingkap identitas fundamental Yesus sebagaimana dimaksud oleh sang penginjil. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan keterkaitan antara alur, karakter, serta elemen naratif lainnya dalam menyampaikan pesan kristologis yang menjadi inti dari keseluruhan Injil Markus.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang kristologi dalam *Injil Markus* telah lama menjadi perhatian para teolog dan ahli Kitab Suci karena Injil ini menyajikan gambaran Yesus yang unik, penuh paradoks, dan sarat makna teologis. Dalam penelitian biblis modern, kristologi Markus sering dikaji melalui pendekatan historis, teologis, dan naratif, masing-masing memberikan kontribusi terhadap pemahaman mendalam mengenai identitas Yesus Kristus sebagaimana disampaikan oleh penginjil Markus.

2.1. Landasan Teoretis: Kristologi dalam Pendekatan Naratif

Kajian kristologi dalam studi biblis telah berkembang melalui berbagai pendekatan metodologis, di antaranya pendekatan historis-kritis, kanonik, dan naratif. Pendekatan naratif, yang mulai berkembang pesat sejak tahun 1970-an, berfokus pada cara teks Alkitab berfungsi sebagai cerita yang utuh, dengan memperhatikan unsur-unsur seperti plot, karakter, latar, serta sudut pandang narator. Pendekatan ini memandang teks Injil bukan sekadar kumpulan pernyataan teologis, tetapi sebagai narasi yang membentuk pemahaman pembaca mengenai identitas dan misi Yesus melalui pengalaman membaca.

Dalam konteks *Injil Markus*, pendekatan naratif memungkinkan peneliti melihat bagaimana struktur cerita dan interaksi tokoh-tokohnya menyingkapkan identitas Yesus yang sejati, baik sebagai Anak Allah, Mesias, maupun Hamba yang menderita. Markus menggunakan teknik “ironi dramatis” dan “rahasia mesianis” untuk menegaskan bahwa pengenalan sejati akan Yesus hanya dimungkinkan melalui pengalaman salib dan kebangkitan. Dengan demikian, teologi Markus tidak semata-mata dogmatis, melainkan komunikatif dan eksistensial, mengajak pembaca untuk ikut mengalami penyingkapan identitas Yesus melalui alur naratifnya.

2.2. Konsep Dasar: Identitas Yesus dalam Injil Markus

Kristologi Markus berpusat pada pertanyaan mendasar tentang siapa Yesus itu. Dari awal narasi, Markus memperkenalkan Yesus sebagai “Anak Allah” (Mrk 1:1), tetapi pengenalan terhadap identitas-Nya berkembang secara progresif melalui berbagai peristiwa, dari mukjizat, pengajaran, hingga penderitaan dan kebangkitan. Ada yang menekankan bahwa Markus menggambarkan Yesus sebagai figur ilahi yang disembah dalam konteks monoteisme Yahudi, ada juga yang melihat bahwa pernyataan keilahian Yesus tidak muncul secara eksplisit, melainkan melalui simbol-simbol dan tindakan penuh kuasa yang hanya dapat dilakukan oleh Allah.

Simbolisme naratif seperti pengusiran roh jahat, pengendalian alam, dan kuasa pengampunan dosa merupakan cara Markus memperlihatkan otoritas Yesus yang melampaui manusia biasa. Namun, puncak pemahaman tentang identitas Yesus justru terjadi di salib, ketika perwira Romawi mengakui, “Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!” (Mrk 15:39). Pengakuan ini menjadi kunci bagi pembaca untuk memahami bahwa kemuliaan Yesus terletak pada ketaatan dan penderitaan-Nya.

2.3. Penelitian-Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan ragam pendekatan terhadap kristologi Markus. Ada yang meneliti hubungan antara mukjizat dan identitas Mesianik Yesus, menyimpulkan bahwa mukjizat bukan sekadar tanda kuasa, tetapi juga sarana pewahyuan diri Kristus. Penelitian Rhoads dan Michie (1982) melalui pendekatan naratif menemukan bahwa teknik “ketidaktahuan para murid” merupakan bagian dari strategi literer untuk menegaskan identitas sejati Yesus sebagai Anak Allah yang baru dapat dipahami setelah kebangkitan. Sementara itu, Telford (1999) menekankan dimensi politis dari kristologi Markus, melihat bagaimana penginjil menyampaikan pesan tentang kerajaan Allah yang menantang struktur kekuasaan dunia. Ada juga yang menyoroti aspek penderitaan Yesus dalam Markus sebagai pusat dari misi keselamatan Allah, yang kemudian menjadi dasar bagi teologi salib dalam tradisi Gereja.

2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengadopsi pendekatan naratif-teologis untuk memahami kristologi Markus. Pendekatan ini memandang Injil sebagai karya sastra teologis yang menyampaikan pesan iman melalui struktur narasi dan karakterisasi tokoh. Unsur-unsur utama yang menjadi fokus analisis meliputi:

1. Struktur naratif, yakni urutan peristiwa dan relasi antarbagian yang menuntun pembaca menuju pengungkapan identitas Yesus.
2. Karakterisasi tokoh, yakni bagaimana tokoh-tokoh seperti para murid, orang banyak, dan lawan-lawan Yesus berperan dalam menyampaikan pesan kristologis.
3. Simbol dan motif teologis, seperti tema penderitaan, mukjizat, pengakuan iman, dan kebangkitan yang menjadi penanda teologis dari identitas Yesus.

Melalui kerangka ini, penelitian bertujuan menelusuri bagaimana Markus menggunakan unsur-unsur naratif untuk menyingkapkan makna teologis tentang Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang menderita dan sekaligus membawa keselamatan bagi dunia. Kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman kristologi Markus tidak hanya sebagai dogma teologis, tetapi juga sebagai kesaksian iman yang hidup dan komunikatif dalam konteks pembacaan masa kini.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif-biblis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, struktur, dan dinamika pesan teologis yang terkandung dalam teks Kitab Suci, bukan pada pengukuran atau perhitungan statistik. Pendekatan naratif-biblis menempatkan teks *Injil Markus* sebagai sebuah karya sastra teologis yang utuh, di mana makna kristologis dikomunikasikan melalui unsur naratif seperti alur (plot), karakter, sudut pandang, dan simbolisme. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan bagaimana identitas Yesus dipresentasikan melalui struktur penceritaan yang dibangun oleh penginjil Markus, serta bagaimana narasi tersebut mengarahkan pembaca kepada pemahaman teologis tentang Yesus sebagai Anak Allah dan Mesias yang menderita.

3.2. Data Penelitian

Data utama dalam penelitian ini adalah teks Alkitab Perjanjian Baru, khususnya Injil Markus, yang dianalisis berdasarkan teks Yunani (dari *Nestle-Aland Greek New Testament, 28th Edition*) serta terjemahan-terjemahan modern seperti *New Revised Standard Version* (NRSV) dan *Alkitab Terjemahan Baru* (LAI, 1974). Selain itu, digunakan data sekunder berupa literatur pendukung seperti buku tafsir, artikel jurnal teologis, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema kristologi dan pendekatan naratif. Sumber-sumber sekunder ini membantu memperkuat analisis teologis dan menjadi dasar untuk membangun kerangka interpretatif dalam memahami struktur dan makna teks Markus.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Langkah-langkahnya, pertama, pengumpulan teks utama, yakni memilih dan menelaah seluruh bagian Injil Markus dengan fokus pada perikop-perikop yang menyingkapkan identitas Yesus (misalnya Markus

1:1–15; 4:35–41; 8:27–30; 15:33–39). Kedua, Inventarisasi literatur sekunder, mencakup buku-buku tafsir, jurnal akademik, dan penelitian yang menggunakan pendekatan naratif maupun teologis terhadap Injil Markus. Langkah terakhir, klasifikasi data, yakni membedakan data berdasarkan kategori tematik, seperti struktur naratif, penggambaran karakter Yesus, simbolisme, dan dinamika pewahyuan identitas Yesus. Seluruh data kemudian didokumentasikan dan diorganisir secara sistematis agar memudahkan proses analisis mendalam terhadap hubungan antarunsur naratif dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya.

3.4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis naratif teologis, yang terdiri dari beberapa tahapan:

1. Analisis Struktur Naratif

Mengidentifikasi dan menguraikan unsur-unsur pembentuk cerita dalam Injil Markus, seperti alur (plot), episode, konflik, klimaks, dan penyelesaian, untuk memahami kerangka penceritaan yang membingkai pernyataan identitas Yesus.

2. Analisis Karakterisasi

Menelaah bagaimana tokoh-tokoh seperti murid-murid, orang banyak, pemimpin agama, dan narator menggambarkan serta merespons Yesus. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana Markus membentuk persepsi pembaca tentang siapa Yesus itu.

3. Analisis Simbolisme dan Motif Teologis

Menganalisis tanda-tanda, mukjizat, dan peristiwa tertentu yang mengandung makna teologis, seperti kuasa atas alam, pengusiran roh jahat, dan penyaliban, yang berfungsi sebagai medium pewahyuan identitas ilahi Yesus.

4. Sintesis Teologis

Menyusun hasil analisis naratif ke dalam kerangka teologis yang menunjukkan bagaimana Injil Markus membentuk pemahaman kristologis yang unik, yakni pengenalan Yesus sebagai Anak Allah yang menyatakan kemuliaan-Nya melalui penderitaan dan kebangkitan.

Analisis dilakukan secara interpretatif dan reflektif dengan tetap menjaga kesetiaan terhadap konteks historis dan teologis teks, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi kristologi Markus dalam perspektif teologi biblis kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Struktur dan Alur Injil Markus

Dengan mengikuti kriteria temporal, spasial, dan tematik, dapat disajikan suatu struktur dan alur naratif yang menyingkapkan identitas mendasar Yesus serta makna dari identitas tersebut. Struktur dan alur Injil Markus berkembang sebagai berikut:

1. Pembukaan (1:1)

Pada bagian ini, dua identitas fundamental Yesus diperkenalkan, yaitu sebagai *Kristus* dan *Anak Allah*.

2. Pendahuluan (1:2–13)

Di bagian ini, identitas Yesus sebagai Anak Allah diwahyukan melalui suara ilahi yang ditujukan langsung kepada-Nya. Bagian ini diawali dengan kutipan Kitab Suci yang menunjukkan penggenapan nubuat Perjanjian Lama melalui kemunculan Yohanes

Pembaptis dan Yesus. Yohanes ditampilkan sebagai pendahulu (perintis jalan) bagi Yesus, dan pada saat penampakan Roh Kudus, terdengar suara dari surga yang menyatakan kepada Yesus: “Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi.”

3. Periode di Galilea (1:14–8:26)

Dalam bagian ini, identitas Yesus dinyatakan di hadapan publik, namun di saat yang sama ditunjukkan pula ketidakpahaman orang-orang terhadap identitas-Nya. Keilahian Yesus terungkap melalui pengakuan roh-roh jahat (1:24, 34; 3:11; 5:7), yang menimbulkan dinamika perdebatan mengenai siapa sebenarnya Yesus di antara berbagai kelompok: orang banyak yang mengakui kuasa dan pengajarannya (1:27); ahli-ahli Taurat yang meragukan otoritas ilahi-Nya (2:7); para murid yang mempertanyakan identitas-Nya (4:41); penduduk Nazaret yang mengaitkan identitas Yesus dengan keluarganya (6:2–3); orang banyak yang menganggap-Nya sebagai sosok nabi seperti Elia, Yohanes Pembaptis, atau salah satu nabi lainnya; serta Raja Herodes yang berkeyakinan bahwa Yesus adalah Yohanes Pembaptis yang telah bangkit dari kematian (6:14–16). Perdebatan ini menggambarkan adanya kebutaan rohani terhadap identitas sejati Yesus, yang hanya dapat disembuhkan melalui perjumpaan langsung dengan diri Yesus sendiri—sebagaimana digambarkan dalam kisah penyembuhan seorang buta di Betsaida (8:22–26).

4. Periode Perjalanan (8:27–10:52)

Pada bagian ini, identitas Yesus diwahyukan kepada para murid, dengan penekanan pada ketidakmampuan mereka untuk memahami makna pewahyuan tersebut. Narasi berkembang melalui tiga rangkaian paralel, yang masing-masing mencakup: pewahyuan identitas Yesus, pemberitahuan tentang sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya yang memberikan makna pada identitas itu, respons para murid yang menunjukkan ketidakpahaman mereka, serta pengajaran Yesus yang menyingkapkan kehendak dan cara berpikir Allah. Dalam rangkaian pertama, Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias (8:29), tetapi segera menolak gagasan bahwa Mesias harus menderita dan mati (8:31–33). Menanggapi hal itu, Yesus mengajar para murid mengenai cara berpikir Allah tentang keselamatan melalui penyangkalan diri dan pengorbanan hidup (8:34–38). Dalam rangkaian kedua, pada peristiwa transfigurasi, suara ilahi menyingkapkan Yesus sebagai Anak Allah yang harus didengarkan (9:1–13). Namun, para murid gagal memahami dan mendengarkan berita tentang sengsara-Nya (9:31), bahkan mereka memperdebatkan siapa yang terbesar di antara mereka (9:34). Maka Yesus mengajarkan bahwa dalam pandangan Allah, yang pertama harus menjadi pelayan bagi semua (9:35). Dalam rangkaian ketiga, ketika Yesus menyebut para murid sebagai “milik Kristus” (9:41), Ia secara tidak langsung menyingkapkan identitas-Nya sebagai Sang Mesias. Setelah kembali menubuatkan penderitaan-Nya (10:33–34), Yakobus dan Yohanes justru meminta kedudukan mulia di sisi-Nya (10:35–40). Yesus kemudian menegaskan pandangan Allah bahwa kebesaran sejati terletak pada kesediaan untuk melayani dan menyerahkan hidup sebagai tebusan bagi banyak orang (10:43–45), suatu pandangan yang membedakan para murid sejati dari raja dan pemimpin dunia yang mengikuti pola pikir manusia. Ketidaktahuan para murid terhadap makna identitas Yesus ini disimbolkan sebagai kebutaan rohani, yang hanya dapat disembuhkan oleh

Yesus sendiri—seperti terlihat dalam kisah penyembuhan seorang buta bernama Bartimeus di Yerikho, yang berseru memanggil-Nya “Anak Daud” (10:47).

5. Periode di Yerusalem (11:1–15:47)

Dalam bagian ini, identitas ilahi Yesus menantang cara berpikir manusia yang berpusat pada konsep kerajaan duniawi, menampilkan penolakan keras terhadap-Nya namun berakhir dengan pengakuan misterius akan keilahian-Nya melalui kematian di salib. Pada awalnya, orang banyak menyambut Yesus dengan seruan yang menghubungkan-Nya dengan raja Daud (11:9–10). Melalui pertanyaan tentang otoritas yang diajukan oleh Sanhedrin (11:28) dan jawaban alegoris Yesus dalam perumpamaan tentang penggarap-penggarap jahat (12:1–12), diungkapkan bahwa Yesus adalah Anak tunggal yang dikasihi Allah, pewaris Kerajaan-Nya (12:6). Dalam dialog mengenai pandangan para ahli Taurat tentang Mesias sebagai Anak Daud (12:35), Yesus menyingkapkan identitas-Nya yang unik sebagai Kristus sejati—berbeda dari para mesias palsu yang kelak akan datang dan mengatasnamakan diri-Nya (13:6, 21–22). Ketika Ia menyatakan tidak mengetahui saat kedatangan akhir (13:32) dan berdoa dengan menyapa Allah sebagai “Abba, Bapa” (14:36), Yesus memperlihatkan relasi istimewa-Nya sebagai Anak dari Allah Bapa. Dalam pengadilan-Nya, ketika Yesus menegaskan bahwa Ia adalah Mesias, Anak dari Yang Mahaterpuji (14:61–62), Ia menyatakan identitas ilahi yang kontras dengan konsep kerajaan menurut pola pikir manusia, yaitu sebagai “Raja orang Yahudi” sebagaimana disebut oleh Pilatus (15:2, 9), diteriakkan oleh massa (15:12), diolok-olok oleh para prajurit (15:18), ditulis pada papan penyaliban (15:26), dan diucapkan secara sinis oleh imam-imam kepala serta ahli Taurat yang menyebut-Nya “Kristus, Raja Israel” (15:32). Ejekan-ejekan penuh cemooh terhadap Yesus sebagai raja itu berbalik menjadi ironi mendalam ketika seorang perwira Romawi yang menyaksikan kematian-Nya di salib menyatakan: “*Sungguh, orang ini adalah Anak Allah*” (15:39). Dengan demikian, puncak pengungkapan identitas Yesus terjadi bukan melalui kemuliaan duniawi, melainkan melalui penderitaan dan kematian yang menjadi sarana pewahyuan kasih dan kuasa Allah secara sempurna.

6. Penutup (16:1–8; 9–20)

Pada bagian akhir ini, kisah mencapai puncaknya di kubur yang kosong, di mana seorang pemuda menyampaikan pesan: “*Yesus dari Nazaret, yang disalibkan itu, telah bangkit*” (16:6). Dalam bagian penutup tambahan, Yesus yang telah bangkit menampakkan diri kepada Maria Magdalena, kepada dua murid lainnya, dan akhirnya kepada kesebelas rasul, sambil memberikan perintah agar mereka pergi dan memberitakan Injil ke seluruh dunia (16:9–15). Bagian ini berakhir dengan penegasan bahwa Tuhan Yesus diangkat ke surga dan menyertai para murid dalam tugas pewartaan Injil (16:20).

Dari keseluruhan struktur naratifnya, tampak bahwa Markus membingkai kisah Injilnya sebagai sebuah perjalanan teologis yang berawal dari pertanyaan tentang identitas Yesus, yang kemudian dijawab melalui berbagai kesaksian para tokoh dan peristiwa yang mereka alami. Alur pewahyuan ini diperkuat oleh penyelesaian konflik-konflik naratif yang secara bertahap menyingkapkan Yesus sebagai *Kristus, Anak Allah* identitas yang telah dinyatakan sejak kalimat pembukaan Injil (1:1).

Dengan demikian, bagian pembukaan (*incipit*) menunjukkan bahwa kisah Markus bukanlah keseluruhan kisah tentang Yesus, melainkan permulaan dari pewartaan Kabar Baik mengenai Yesus sebagai Yang Diurapi oleh Allah, Sang Mesias ilahi yang menjadi teladan hidup bagi setiap orang percaya. Melalui struktur ini, Markus menegaskan bahwa Injil yang ia tulis merupakan titik awal dan dasar pengenalan akan Yesus Kristus, Anak Allah, yang terus diwartakan dan dihidupi dalam iman para murid sepanjang zaman.

4.1.1. Yesus, Anak Allah

Dalam bagian pembukaan (*incipit*), identitas Yesus sebagai Anak Allah muncul dalam tanda kurung, karena beberapa manuskrip kuno tidak memuat penyebutan tersebut. Namun demikian, identitas ini menjadi jelas melalui berbagai bagian dalam narasi Markus, terutama dalam kisah pembaptisan Yesus (1:9–11), peristiwa transfigurasi (9:2–13), perumpamaan tentang penggarap-penggarap jahat (12:1–12), serta dalam beberapa bagian lain (13:32; 14:36), dan akhirnya dinyatakan secara eksplisit oleh seorang perwira Romawi pada saat penyaliban (15:39).

Dalam peristiwa pembaptisan di Sungai Yordan, terjadi pewahyuan ilahi: langit terbuka dan Roh Kudus turun atas Yesus dalam rupa seekor merpati. Peristiwa ini menggemakan nubuat dari Kitab Yesaya yang mengekspresikan kerinduan akan keselamatan dan penebusan umat. Pembaptisan Yesus menandai momen pembebasan, keselamatan, dan pemurnian, di mana Yesus dinyatakan sebagai Anak Allah yang terkasih, pembawa wahyu dan penebusan bagi manusia. Suara dari surga menegaskan hubungan keputraan ilahi Yesus dengan menggabungkan tema dari Mazmur 2 dan Yesaya 42, yang menekankan identitas-Nya sebagai Anak Allah serta peran unik-Nya dalam karya keselamatan umat manusia. Tema ini juga berkaitan dengan Kej 22, yang berbicara tentang Ishak sebagai anak terkasih Abraham yang dikurbankan di atas puncak gunung sebagai gambaran Yesus sebagai Anak Terkasih yang akan disalib di atas puncak Gunung Golgota demi menyelamatkan umat manusia. Peran anak terkasih yang Suara dari surga ini menampilkan sudut pandang paling otoritatif dalam keseluruhan narasi. Apa yang dikatakan Allah mengenai Yesus merupakan kebenaran tertinggi tentang diri-Nya, meskipun pewahyuan tersebut hanya diketahui oleh Yesus sendiri dan oleh para pembaca Injil.

Dalam peristiwa Transfigurasi, tiga murid terdekat, Petrus, Yakobus, dan Yohanes—mendapat kesempatan untuk menyaksikan kemuliaan sejati Yesus. Kehadiran Elia menandakan penggenapan nubuat-nubuat ilahi melalui kedatangan Yesus, sementara suara dari langit kembali menegaskan, “*Inilah Anak-Ku yang terkasih; dengarkanlah Dia!*” (9:7). Pernyataan ilahi ini meneguhkan Yesus sebagai Anak Allah yang harus didengarkan dan diikuti, sekaligus menandakan bahwa diri-Nya merupakan penggenapan hukum Taurat dan nubuat para nabi. Dengan demikian, Markus menampilkan pewahyuan berlapis tentang Yesus: sebagai Anak Allah yang dikasihi, pembawa keselamatan, dan wujud nyata dari rencana penebusan Allah bagi dunia.

Perumpamaan tentang penggarap-penggarap jahat, yang disampaikan oleh Yesus selama pelayanan publik-Nya, mengungkapkan secara mendalam identitas sejati-Nya sebagai Anak Allah. Dalam kisah ini, Yesus menggambarkan bagaimana anak pemilik kebun anggur, yang juga merupakan ahli waris, ditolak dan dibunuh oleh para penggarap; demikian pula batu penjuru yang ditolak oleh para tukang bangunan. Perumpamaan alegoris ini menggemakan

nubuat dari Kitab Yeremia serta sejarah bangsa Israel yang berulang kali menolak para nabi yang diutus oleh Allah. Dalam konteks ini, sang anak melambangkan otoritas dan misi Yesus sebagai ahli waris yang diutus oleh Allah sendiri. Melalui perumpamaan tersebut, Yesus menyingkapkan makna teologis dari penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya, sebuah kisah yang menjelaskan bagaimana penolakan dan kecemburuan para pemuka agama pada akhirnya membawa kepada penyaliban-Nya.

Keraguan yang muncul dari berbagai pihak terhadap identitas Yesus sebagai Anak Allah justru menjadi sarana bagi Markus untuk memperdalam makna pewahyuan ilahi yang telah dinyatakan oleh suara dari surga. Pewahyuan ini kemudian dikonfirmasi secara implisit oleh Yesus sendiri, namun pengakuan sejati atas identitas-Nya tidak datang dari roh-roh jahat yang mengenali-Nya, melainkan dari manusia, seperti yang diwakili oleh perwira Romawi di bawah salib (15:39). Perwira tersebut, seorang non-Yahudi, menyatakan, “*Sungguh, orang ini adalah Anak Allah!*” Pengakuan ini bukan hanya pernyataan kagum, melainkan sebuah pengakuan iman yang otentik, menyingkapkan pemahaman rohani akan misteri keilahian Yesus yang dinyatakan melalui kematian-Nya di salib, ketika Ia memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (10:45). Pengakuan sang perwira menjadi titik balik penting dalam narasi Markus. Melalui kesaksian seorang bangsa asing, Markus menegaskan pesan teologisnya kepada para pembaca, khususnya komunitas Romawi, bahwa Yesus yang disalibkan itu adalah benar Anak Allah. Kesaksian ini menjadi klimaks naratif dan teologis dari Injil Markus, yang memperlihatkan bahwa keilahian Yesus paling nyata justru dalam penderitaan dan penyerahan diri-Nya bagi keselamatan manusia.

4.1.2. Yesus, Sang Kristus

Setelah diperkenalkan oleh narator dalam bagian pembukaan (*incipit*), identitas Yesus sebagai Kristus ditegaskan oleh Petrus (8:29) dan secara implisit dikonfirmasi sebanyak tiga kali oleh Yesus sendiri (9:41; 12:35; 13:21). Sebaliknya, gelar ini digunakan secara keliru oleh imam besar (14:61) dan oleh para imam kepala bersama ahli Taurat (15:32) selama kisah sengsara-Nya. Namun menariknya, Allah sendiri tidak pernah secara langsung menyatakan gelar ini kepada Yesus dalam Injil Markus.

Dalam pengakuannya, Petrus menyatakan, “*Engkau adalah Kristus,*” namun Yesus tidak meneguhkan pernyataan tersebut secara terbuka. Sebaliknya, Ia memerintahkan para murid untuk tidak memberitahukannya kepada siapa pun. Markus tidak menjelaskan bagaimana Petrus memperoleh pemahaman itu, tetapi dalam narasi ditemukan dua peristiwa penyembuhan orang buta (8:22–26; 10:46–52) yang memiliki makna simbolis penting. Kedua kisah ini menggambarkan peralihan dari kebutaan menuju penglihatan, yang menyiratkan bahwa identitas dan misteri Yesus hanya dapat dipahami melalui tindakan-tindakan penyelamatan dan mukjizat-Nya sendiri.

Para murid digambarkan mengalami kesulitan untuk memahami logika salib—bahwa jalan keselamatan harus melalui penderitaan dan penyangkalan diri. Meski demikian, Markus menunjukkan adanya secercah harapan dalam perjalanan pemahaman mereka. Keterbatasan ini dilukiskan sebagai kebutaan rohani yang hanya dapat disembuhkan oleh Yesus sendiri, sebagaimana disimbolkan oleh penyembuhan Bartimeus, orang buta di Yerikho.

Sebutannya sebagai “Anak Daud” muncul dalam tiga konteks penting: saat penyembuhan Bartimeus, dalam peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem, dan ketika Yesus

berdiskusi mengenai asal-usul mesianis dari keturunan Daud. Bartimeus mengenali Yesus sebagai Anak Daud dan disembuhkan karena imannya. Namun Yesus kemudian menantang pemahaman tradisional tentang Mesias sebagai keturunan Daud semata, dengan menegaskan bahwa peran dan kedudukan Kristus melampaui garis keturunan Daud. Dalam diskusinya (12:35–37), Yesus mengutip Mazmur 110 untuk menunjukkan bahwa Daud sendiri menyebut Mesias sebagai *Tuhannya*.

Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas Yesus bukan sekadar keturunan Daud, melainkan memiliki dimensi yang lebih tinggi: Ia adalah Tuhan yang memiliki hubungan unik dengan Allah Bapa. Dengan demikian, pengakuan Yesus di hadapan imam besar bahwa Ia adalah *Kristus, Anak dari Yang Terberkati* (14:61–62) menunjukkan bahwa ke-Kristus-an Yesus tidak dibatasi oleh keturunan manusiawi, tetapi bersumber dari keilahian dan persekutuan-Nya dengan Allah sendiri.

Kisah sengsara dan wafat Yesus menampilkan gambaran tentang seorang raja yang tampaknya telah dikalahkan dan dipermalukan. Namun melalui penggunaan ironi naratif dan sindiran terhadap sosok Daud, penginjil Markus justru menegaskan bahwa Yesus adalah raja sejati. Tindakan-tindakan bernuansa ironi—seperti mahkota duri, jubah ungu, dan ejekan “Raja orang Yahudi”—bukanlah tanda penghinaan semata, melainkan sarana naratif untuk menyatakan bahwa penderitaan dan penolakan tidak meniadakan martabat kerajaan Kristus. Sebaliknya, penderitaan menjadi jalan menuju manifestasi kemuliaan ilahi.

Dengan menyematkan gelar “raja” kepada Yesus dan kepada Herodes, Markus membangun paralel kontras antara kedua figur tersebut untuk menyoroti cara masing-masing menggunakan kekuasaan dan akibat yang ditimbulkannya. Herodes melambangkan penguasa duniawi yang lemah dan rapuh, yang kekuasaannya bersandar pada ketakutan dan manipulasi politik. Sebaliknya, Yesus menunjukkan kuasa sejati melalui pelayanan dan penyerahan diri, serta membuktikan keunggulan-Nya dengan mengalahkan kematian melalui kebangkitan. Dengan demikian, Markus memperlihatkan bahwa kerajaan Allah berbeda secara radikal dari kekuasaan dunia: kuasa sejati tidak terletak pada dominasi, melainkan pada kasih yang berkorban.

Yesus dihadirkan sebagai Kristus, yang dipilih dan diurapi oleh Allah untuk melaksanakan misi penyelamatan bagi umat-Nya. Dalam diri-Nya, pengharapan akan seorang Mesias keturunan Daud mencapai penggenapan yang sempurna. Ia bukan sekadar pewaris tahta Daud secara historis, melainkan raja transenden yang akan duduk di atas takhta untuk selamanya. Karena itulah Markus menggambarkan Yesus sekaligus sebagai Anak Allah dan Anak Daud, dua gelar yang menunjuk pada pengurapan ilahi dan peran istimewa-Nya dalam karya keselamatan.

Dalam Injil Markus, gelar “Anak Manusia” dan “Anak Allah” muncul sebagai dua ungkapan yang saling melengkapi dalam menyingkapkan identitas ilahi dan misi penyelamatan Yesus. Kedua gelar ini tidak berdiri secara terpisah, melainkan berinteraksi secara dinamis untuk menghadirkan gambaran utuh tentang siapa Yesus sesungguhnya menurut Markus. Sebagai Anak Allah, Yesus dinyatakan sebagai pribadi yang memiliki hubungan unik dan langsung dengan Allah Bapa. Identitas ini dinyatakan secara eksplisit melalui suara dari surga pada saat pembaptisan (1:11) dan transfigurasi (9:7), serta secara paradoksal diteguhkan oleh pengakuan perwira Romawi di bawah salib (15:39). Gelar ini menekankan aspek keilahian,

kasih, dan ketaatan sempurna Yesus dalam melaksanakan kehendak Bapa demi keselamatan manusia.

Sementara itu, sebagai Anak Manusia, Yesus memperlihatkan dimensi kemanusiaan dan solidaritas ilahi-Nya dengan umat manusia. Ia adalah sosok surgawi yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (10:45). Gelar ini menampilkan Yesus sebagai pribadi yang mengalami penderitaan, penolakan, dan kematian, tetapi sekaligus akan datang kembali dalam kemuliaan (13:26; 14:62).

Kedua gelar ini (Anak Allah dan Anak Manusia) bertemu dalam paradoks salib: di sanalah kemuliaan ilahi Anak Allah diwujudkan dalam kerendahan dan penderitaan Anak Manusia. Dengan demikian, Markus memperlihatkan bahwa keilahian Yesus tidak meniadakan kemanusiaan-Nya, melainkan justru menggenapinya dalam kasih yang rela berkorban.

4.2. Kerangka Konseptual Kristologi Markus

Kristologi Markus dibangun melalui tiga poros utama: Yesus sebagai Anak Allah, Sang Kristus, dan Anak Manusia. Ketiga gelar ini membentuk kerangka konseptual teologis yang menyatukan seluruh narasi Injil Markus menjadi satu kesaksian tentang identitas dan misi penyelamatan Yesus.

Pertama, Yesus sebagai Anak Allah menegaskan asal ilahi dan hubungan eksklusif-Nya dengan Bapa. Gelar ini menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh struktur naratif Markus, dimulai dari pernyataan awal “Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah” (1:1) hingga pengakuan iman perwira Romawi di bawah salib (15:39). Dalam perjalanan naratif ini, Markus menunjukkan bahwa keilahian Yesus tidak dinyatakan melalui kuasa yang menaklukkan, melainkan melalui kasih yang menyelamatkan.

Kedua, Yesus sebagai Sang Kristus menyoroti peran mesianis dan fungsi penyelamatan-Nya. Gelar ini tidak dipahami dalam kerangka politik atau nasionalistik sebagaimana diharapkan oleh banyak orang Yahudi, melainkan dalam dimensi spiritual dan teologis yang baru. Markus menggambarkan bahwa Kristus sejati adalah Mesias yang harus menderita, wafat, dan bangkit, serta mengajak para pengikut-Nya untuk menempuh jalan yang sama melalui penyangkalan diri dan salib (8:34–35).

Ketiga, Yesus sebagai Anak Manusia menegaskan solidaritas Yesus dengan manusia dalam penderitaan, namun sekaligus menampilkan kemuliaan eskatologis-Nya sebagai Hakim dan Raja yang akan datang. Melalui gelar ini, Markus menghubungkan misi penyelamatan Yesus dengan nubuat Daniel (Dan 7:13–14), sehingga memperlihatkan dimensi universal dari karya keselamatan Allah yang melampaui batas etnis dan sejarah.

Ketiga gelar tersebut saling berjalani dan berpuncak dalam peristiwa salib, yang menjadi poros teologis seluruh Injil Markus. Di salib, Yesus sebagai Anak Allah yang ilahi, Kristus yang diurapi, dan Anak Manusia yang menderita memperlihatkan keutuhan identitas-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat. Markus dengan demikian menegaskan bahwa kemuliaan Kristus ditemukan bukan dalam kemenangan duniawi, tetapi dalam penyerahan diri yang total kepada kehendak Allah.

Kristologi Markus menampilkan Yesus sebagai pusat pewahyuan ilahi, yang melalui penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya membentuk umat baru yang ditebus dan diperdamaikan dengan Allah. Melalui tiga gelar utama ini, Markus menegaskan bahwa iman

Kristen berakar pada misteri paradoksal: Allah yang menjadi manusia, Raja yang menderita, dan Anak yang taat hingga mati, yang dalam kebangkitannya menyatakan kemenangan kasih Allah atas dosa dan maut.

5.KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kristologi dalam *Injil Markus* dipahami secara mendalam melalui struktur naratif yang dirancang secara teologis untuk menyingkapkan identitas Yesus sebagai Anak Allah dan Mesias yang menderita. Melalui pendekatan naratif, ditemukan bahwa penginjil Markus tidak hanya menyampaikan ajaran teologis secara eksplisit, tetapi mengomunikasikannya melalui alur cerita, perkembangan karakter, serta simbolisme yang membentuk pengalaman pembaca terhadap tokoh Yesus. Proses penyingkapan identitas Yesus terjadi secara bertahap, dimulai dari pengakuan narator pada awal Injil, dilanjutkan dengan pengakuan setan dan mukjizat-mukjizat Yesus, hingga mencapai puncaknya dalam pengakuan perwira Romawi di bawah salib. Narasi ini menegaskan bahwa pengenalan sejati terhadap Yesus tidak terjadi melalui kuasa dan keajaiban semata, melainkan melalui salib sebagai simbol ketaatan, penderitaan, dan kasih Allah yang menyelamatkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa kristologi Markus bersifat relasional dan dinamis: Yesus dipahami bukan hanya sebagai figur ilahi, tetapi juga sebagai Hamba yang menderita dan mengundang pengikut-Nya untuk mengalami jalan salib sebagai jalan pemuridan. Pendekatan naratif membuka pemahaman baru bahwa pesan kristologis Markus bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi juga eksistensial dan performatif—mengajak pembaca untuk mengambil bagian dalam proses pengenalan dan penyingkapan identitas Yesus.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya menyoroti Injil Markus tanpa perbandingan mendalam dengan Injil lainnya, sehingga peluang untuk menelusuri kesinambungan dan perbedaan kristologi sinoptik masih terbuka bagi penelitian lanjutan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antar-Injil atau memperluas pendekatan dengan menggunakan metode intertekstual dan sosioteologis guna memperkaya pemahaman tentang penggambaran Yesus dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi relevansi kristologi Markus bagi konteks kehidupan umat beriman masa kini, khususnya dalam menghadapi realitas penderitaan, ketidakadilan, dan pergulatan iman di dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckham, R. (2008). *Jesus and the God of Israel: God crucified and other studies on the New Testament's Christology of divine identity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Burkitt, F. C. (1911). The historical character of the Gospel of Mark. *The American Journal of Theology*, 15(2), 191–214.
- Hooker, M. D. (1991). *The Gospel according to Saint Mark*. London: A&C Black.
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Kingsbury, J. D. (1981). *The Christology of Mark's Gospel*. Philadelphia, PA: Fortress Press.
- Kingsbury, J. D. (1983). *Conflict in Mark: Jesus, authorities, disciples*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Larsen, K. W. (2004). The Structure of Mark's Gospel: Current Proposals. *Currents in Biblical Research*, 3(1), 140-160.
- Marcus, J. (2007). *Mark 1–8: A new translation with introduction and commentary* (Vol. 27). New Haven, CT: Yale University Press.
- Myers, C. (2008). *Binding the strong man: A political reading of Mark's story of Jesus* (20th anniversary ed.). Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Powell, M. A. (1990). *What is narrative criticism?* Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Rhoads, D., Dewey, J., & Michie, D. (2012). *Mark as story: An introduction to the narrative of a gospel* (3rd ed.). Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Smith, C. D. (2003). *The theology of the Gospel of Mark: A literary-theological investigation into the presentation of God in the second Gospel*.
- Telford, W. R. (1999). *The theology of the Gospel of Mark*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Whitenton, M. R. (2017). *Hearing Kyriotic sonship: A cognitive and rhetorical approach to the characterization of Mark's Jesus* (Biblical Interpretation Series, Issue 148).
- Wrede, W. (1971). *The messianic secret*. Cambridge: James Clarke & Co.